

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Berdasarkan data Pusat Penelitian Kesehatan Puslitkes Universitas Indonesia (Sofia, 2011), prevalensi penyalahgunaan narkoba mengalami kenaikan sejak tahun 2009. Pada tahun tersebut, prevalensi penyalahgunaan narkoba mencapai 1,99 persen setara dengan (3,6 juta orang), tahun 2010 angka tersebut naik menjadi 2,21 persen (4,02 juta orang), dan pada tahun 2011 prevalensi penyalahgunaan meningkat menjadi 2,8 persen atau sekitar 5 juta orang. Pada tahun 2015 apabila tidak dilakukan upaya-upaya penanggulangan yang komprehensif akan meningkat menjadi 2,8 persen atau setara dengan 5,1 juta orang. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada peringatan HANI (Hari Anti Narkotika Internasional) yang diperingati tanggal 26 Juni 2011 di Jakarta, menginstruksikan BNN untuk memimpin pelaksanaan Kebijakan dan Strategi Nasional (Jakstranas) Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika dan Prekursor Narkotika (P4GN) 2011-2015. Tidak satupun propinsi, kabupaten, dan kota di Indonesia bebas dari penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba (Badan Narkotika Nasional). Diantaranya kota Bandung ternyata cukup potensial menjadi jalur peredaran gelap narkoba, sehingga jumlah korban penyalahgunaan narkoba berpotensi mencapai pada angka yang cukup tinggi. Kasus narkoba di kalangan anak muda sangat memprihatinkan dan BNN mencatat sebanyak 89 persen atau 800.000 anak muda menjadi penggunanya. Menurut Kepala

Bidang Pengendalian Operasi Badan Narkotika Provinsi (BNP) Jawa Barat Muhammad Nizar (Shinta, 2011) menjelaskan dalam survei BNN kalangan muda yang dimaksud masa usia produktif yakni umur 19-30 tahun. Wakil Gubernur Jawa Barat, Dede Yusuf, mengatakan tahun 2011 BNP sudah menangani sekitar 5.700 kasus narkoba di Jawa Barat (Amiril, 2011).

Narkoba atau drugs merupakan setiap zat yang jika masuk kedalam organisme hidup akan mengadakan perubahan pada satu atau lebih fungsi-fungsi organ tubuh (WHO, 1969). Menurut Wardhany (2010) ada 3 tahapan dalam pemakaian narkoba, yaitu: (1) *Use* (menggunakan), tahap awal dalam pemakaian narkoba dimana yang bersangkutan hanya sekedar iseng, coba-coba, ingin tahu rasanya, ikut-ikutan dan menganggap memakai narkoba hanya sekedar untuk fun; (2) *Abuse* (menyalahgunakan), dalam tahapan ini pemakai sudah bisa merasakan efek dari pemakaian narkoba, frekuensi pemakaiannya bertambah (1 atau 2 kali seminggu) yang bersangkutan lebih cenderung untuk berkumpul dengan teman yang pemakai narkoba, mulai berani beli narkoba meskipun dengan cara patungan, kalau ada masalah lari ke pemakaian; (3) *Addict/user* (pengguna), pada tahapan ini narkoba sudah menjadi masalah dalam kehidupan sehari-hari si pemakai. Hidupnya dikendalikan oleh narkoba, cara apapun akan ditempuh untuk mencukupi kebutuhan pemakaian narkoba (bohong, mencuri, merampok dll).

Pecandu merupakan individu yang melakukan penyalahgunaan narkoba. Penyalahgunaan narkoba menimbulkan dampak serius terhadap kesehatan fisik dan mental pelakunya. Dampak tersebut berupa gangguan fungsi sampai

kepada ketidakberfungsian dan kerusakan serius organ vital, termasuk otak, jantung, ginjal, paru-paru dan hati, serta gangguan mental yang menimbulkan penderitaan berkepanjangan dan berujung pada kematian. Keluarga penyalahguna narkoba juga harus turut memikul beban ekonomi, sosial serta penderitaan berat yang berkepanjangan.

Para pengguna narkoba sendiri memiliki ciri-ciri yaitu prestasi belajar menurun, tidak mau bersosialisasi (mengisolasi diri), jorok (terhadap diri sendiri dan lingkungan), malas, bohong (pintar memanipulasi), egois, mudah emosional, sensitif, boros (banyak pengeluaran), dan kriminal. Pecandu narkoba biasanya memiliki konsep diri yang negatif dan harga diri yang rendah. Perkembangan emosinya terhambat, ditandai oleh ketidakmampuan mengekspresikan emosinya secara wajar, mudah cemas, pasif, agresif dan cenderung depresi.

Individu yang menyalahgunakan narkoba umumnya tidak mandiri dan menganggap segala sesuatunya harus diperoleh dari lingkungan. Kelompok teman sebaya juga dapat menimbulkan tekanan kelompok, yaitu cara teman-teman atau orang-orang seusia mempengaruhi seseorang agar berperilaku seperti kelompok itu. Terdapat para pecandu narkoba yang mengalami kegelisahan dan kurang percaya diri akibat sulit untuk memperoleh lapangan pekerjaan sebagai dampak dari ketidakpercayaan masyarakat kepada mereka. Namun, ada pula pecandu narkoba yang yakin dan sangat percaya akan dirinya dan begitu bersemangat untuk mengikis stigma dan diskriminasi dari

seorang pecandu narkoba. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa konsep diri yang tergambar dari seorang pecandu narkoba adalah beragam.

Konsep diri adalah sekumpulan keyakinan dan persepsi diri terhadap diri sendiri sebagai skema dasar yang terdiri dari kumpulan keyakinan dan sikap terhadap diri sendiri yang terorganisir. Seorang pecandu yang ingin berhenti mengkonsumsi narkoba mengkonsepkan dirinya sebagai orang yang tidak baik dan ingin menjadi baik. Dia sadar bahwa dia bersalah dan ingin berhenti mengkonsumsi narkoba tetapi cukup sulit karena setiap kali rasa sakit menyerang ketika dia mencoba menahan keinginannya terhadap barang tersebut. Seorang yang ingin berhenti mengkonsumsi narkoba memiliki kesadaran subjektif bahwa dirinya berbeda dengan orang-orang di sekitarnya yang tidak mengkonsumsi narkoba. Dia juga telah memiliki kesadaran diri objektif bahwa memang dirinya salah. Ketika dia sadar bahwa persepsinya selama ini narkoba pembawa kenikmatan adalah salah maka dia akan termotivasi untuk sembuh.

Seseorang yang sudah “sembuh” dalam artian tidak menggunakan narkoba sebenarnya bisa disebut mantan pengguna narkoba karena telah bersih. Bersih dalam arti berhenti memakai zat atau bahkan aktif yang bekerja pada system saraf pusat (otak), yang dapat menyebabkan penurunan sampai hilangnya kesadaran serta rasa sakit serta dapat menimbulkan ketergantungan. Pada kenyataannya tidak ada istilah “mantan pecandu narkoba” karena apabila seorang individu pernah menjadi pecandu maka selamanya adalah seorang pecandu narkoba, karena pecandu adalah penyakit kronis yang bisa timbul lagi

suatu saat nanti walaupun sudah lama berhenti, ini diungkapkan oleh salah satu pecandu narkoba itu sendiri. Istilah yang digunakan dengan tidak menggunakan istilah “mantan”, sebenarnya menjadi sugesti tidak langsung yang ditimbulkan pecandu itu sendiri dengan adanya suatu persepsi bahwa penyalahgunaan narkoba tidak bisa benar-benar dihilangkan dan dapat timbul lagi, hal ini dapat menghambat proses perkembangan konsep diri mereka. Untuk memperbaharui konsep diri yang sebelumnya, seorang mantan pecandu narkoba sangat membutuhkan bantuan dari orang lain di sekelilingnya.

Orang di sekelilingnya yaitu figur orang tua merupakan lingkungan pertama yang berpengaruh terhadap pengalaman kelekatan yang mempengaruhi pandangan individu terhadap diri sendiri dan orang lain, yang merupakan organisasi dari persepsi, penilaian, kepercayaan, dan harapan individu terhadap responsivitas dan sensitivitas emosional dari figur lekat, yang berpengaruh terhadap pikiran, perasaan, dan perilaku. Menurut Samosir (2008) seorang pecandu narkoba cenderung memiliki gaya kelekatan yang melawan atau menghindari, “pecandu merasa tidak pasti bahwa orang tuanya selalu ada dan cepat membantu ketika dibutuhkan”, pecandu merasa tidak aman berada di lingkungan sosialnya. Tidak adanya rasa aman menyebabkan pecandu cemas dan ragu-ragu ketika berhadapan dengan orang lain sehingga ia cenderung terisolasi dari lingkungan sosial. Pecandu narkoba akan merasa aman ketika mereka berada di komunitasnya, dikarenakan dalam komunitasnya terdapat teman-teman yang mempunyai kesamaan dan dapat mengerti satu sama lain.

Pecandu sering kali dihadapkan pada kondisi yang dapat menimbulkan rasa dikucilkan, tidak berharga dan merasa rendah, membuatnya rentan terhadap sesuatu yang dapat menimbulkan penyakit. Keadaan sakit, apakah itu fisik ataupun mental, merupakan suatu cara seseorang dalam mengekspresikan keadaan putus asa terhadap cara hidup yang sedang mereka jalani saat ini.

Menurut salah seorang pecandu narkoba, banyak hal yang mengakibatkan seseorang menjadi pengguna narkoba, diantaranya karena lingkungan pergaulan, pengaruh orang lain, keterpaksaan, ada dalam situasi yang menekan, rasa ingin tahu, dan faktor keluarga.

Hubungan dengan keluarga mempengaruhi konsep diri individu (Hurlock, 1974). Konsep diri merupakan hal yang penting bagi kehidupan individu karena konsep diri dianggap sebagai pemegang peranan kunci dalam tingkah laku, mencapai kesehatan mental dan dalam pengintegrasian kepribadian seseorang (Burn, 1993).

Hubungan yang dijalin dengan keluarga membentuk gaya kelekatan pada individu (Santrock, 1995). Gaya kelekatan mempunyai berbagai manfaat, yakni menumbuhkan perasaan saling percaya (*trust*) dalam interaksi sosial di masa depan, membantu individu dalam menginterpretasi, memahami, dan mengatasi emosi-emosi negatif selama individu berada dalam situasi yang menekan dan juga menumbuhkan perasaan mampu (Blatt, 2006). Semuanya itu akan berperan dalam menghadapi masa dewasa.

Penyalahgunaan narkoba dilakukan sebagian besar oleh kaum muda atau individu yang memasuki usia dewasa dini. Seorang pecandu narkoba

memasuki masa usia dini memiliki tugas perkembangan yang harus dilalui sebagai tuntutan dan harapan dari sosiokultural yang hidup pada lingkungan sekitar baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Masa dewasa dini merupakan masa perubahan dari masa remaja yang merupakan periode "pertumbuhan", menuju masa dewasa yang merupakan masa "pengaturan". Pada masa dewasa dini ini banyak muncul berbagai masalah dan terjadi berbagai perubahan. Perubahan tersebut mencakup perubahan fisik, emosi, sosial, agama, moral dan sebagainya (Hurlock, 1974). Pada masa ini, individu tidak lagi merasa sebagai remaja, dan mereka juga dituntut untuk mampu memikul tanggung jawab sebagai orang dewasa (Fatimah, 2006). Tentunya dengan perubahan ini, individu harus menyesuaikan diri menuju kedewasaan.

Tidak semua orang yang memasuki masa dewasa dini bisa menghadapi perubahan tersebut, akibatnya seringkali banyak orang pada masa dewasa dini yang tidak mampu menguasai fungsi fisik, psikologis dan sosialnya (Fatimah, 2006). Pada masa dewasa dini ada yang kehilangan identitasnya sebagai individu yang berkembang serta tidak dapat mengatasi permasalahannya (Santrock, 1995). Mengenal identitas diri sendiri merupakan suatu gambaran tentang konsep diri (Hurlock, 1974).

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, interaksi dengan keluarga membentuk konsep diri. Konsep diri tidak dibawa sejak lahir, karena ketika lahir individu tidak memiliki konsep diri dan tidak memiliki pengetahuan

tentang diri sendiri (Hurlock, 1974). Ketika lahir individu tidak memiliki pengharapan dan penilaian terhadap diri sendiri (Desmita, 2005).

Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, melainkan mulai berkembang dari pengalaman awal, dan saat itu individu mulai bisa membedakan antara penginderaan dan perasaan yang berasal dari dalam diri dan lingkungan individu tersebut (Hurlock, 1974)

Konsep diri merupakan aspek penting karena konsep diri merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi (Fitts, 1971 dalam Agustiani, 2006). Selain itu Rogers (Burn, 1993:46) memaparkan konsep diri dalam kutipan berikut ini:

Konsep diri mungkin dapat dibayangkan sebagai sebuah konfigurasi persepsi-persepsi tentang diri yang terorganisasi..... Hal ini disusun dari unsur-unsur seperti persepsi mengenai karakteristik dan kemampuan seseorang; bahan-bahan yang diamati dan konsep mengenai diri di dalam hubungannya dengan orang lain dan dengan lingkungannya; kualitas nilai-nilai yang dipersepsikan sebagaimana dihubungkan dengan pengalaman dan objek; tujuan-tujuan dan cita-cita yang dipersepsikan sebagai mempunyai valensi yang positif ataupun negatif.

Menurut Hurlock (1974:22) ada tiga komponen konsep diri yang dimiliki individu, yaitu: (1) Komponen fisik (*perceptual component*), merupakan gambaran diri individu yang berkaitan dengan penampilan fisiknya termasuk daya tarik dan kepatutan seksual yang dimilikinya. Komponen ini juga meliputi gambaran fisik yang didasarkan pada kesan dan penilaian orang lain terhadapnya. Komponen ini juga sering disebut sebagai konsep diri fisik (*physical self-concept*); (2) Komponen psikis (*conceptual component*), merupakan gambaran yang dimiliki individu mengenai keunikan dan ketidakmampuan, latar belakang, dan masa depannya. Komponen ini



merupakan konsep diri psikologis (*psychological self-concept*) yang juga meliputi kualitas penyesuaian diri seperti kejujuran, rasa percaya diri, kemandirian, dan keberanian; (3) Komponen sikap (*attitudinal component*), merupakan gambaran perasaan dan sikap individu mengenai keadaan dirinya saat ini dan di masa yang akan datang. Termasuk di dalam komponen ini adalah perasaan kebermanfaatan, sikap terhadap diri, menyalahkan diri, perasaan bangga dan malu.

Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman, yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Lingkungan pertama yang menjadi tempat paling awal bagi individu untuk melakukan kontak sosial adalah keluarga. Dalam keluarga, kelekatan pada orang tua mempunyai peranan yang sangat besar bagi pembentukan dan pengembangan konsep dirinya (Agustiani, 2006).

Simpson (Helmi, 1999) berpendapat bahwa sistem kelekatan bervolusi secara adaptif sejalan dengan berkembangnya hubungan antara bayi dengan pengasuh utama; dan akan membuat bayi bertahan untuk tetap dekat dengan orang yang merawat dan melindunginya. Pengalaman kelekatan awal ini, akan mempengaruhi pandangan individu terhadap diri sendiri dan orang lain, yang merupakan organisasi dari persepsi, penilaian, kepercayaan, dan harapan individu terhadap responsivitas dan sensitivitas emosional dari figur lekat, yang berpengaruh terhadap pikiran, perasaan, dan perilaku (Agustiani, 2006).

Gaya kelekatan sendiri diartikan oleh Ainsworth (Helmi, 1999) sebagai suatu ikatan yang bersifat afeksional pada seseorang yang ditujukan pada

orang-orang tertentu atau disebut figur lekat dan berlangsung terus-menerus. Ada tiga jenis gaya kelekatan, yaitu gaya kelekatan *secure*, *resistant* dan *avoidant*. Hasil penelitian Ainsworth membuktikan bahwa setiap gaya kelekatan yang dimiliki individu dapat mempengaruhi kemampuan berhubungan dengan orang lain.

Berkaitan dengan hubungan antara konsep diri dan gaya kelekatan, bahwa terdapat hasil penelitian Avin Fadilla Helmi (1999) yang menunjukkan korelasi antara gaya kelekatan dengan konsep diri. Penelitian Boruailog (2004) menunjukkan adanya korelasi antara persepsi tentang figur *attachment* dengan *self-esteem*. Begitu pula hasil penelitian Helmi (2004) tersebut menunjukkan adanya korelasi antara gaya kelekatan, atribusi, respon emosi, dan perilaku marah.

Berdasarkan gambaran psikologis dari pecandu narkoba, sebagaimana telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui: (1) bagaimana gambaran gaya kelekatan (*attachment*) pada pecandu narkoba; (2) bagaimana gambaran konsep diri pada pecandu narkoba berdasarkan aspek fisik, psikologis, dan sikap; dan (3) apakah ada hubungannya antara gaya kelekatan (*attachment*) dengan konsep diri pada pecandu narkoba. Pecandu narkoba di sini, bukan mereka yang masih aktif mengonsumsi narkoba melainkan dapat dikatakan mantan pecandu. Berdasarkan informasi yang diperoleh, tidak ada kata “mantan pecandu narkoba” karena apabila seorang individu pernah menjadi pecandu maka selamanya adalah seorang pecandu narkoba. Rumah Cemara merupakan salah satu lembaga terapi menggunakan pendekatan

sebaya dengan tujuan agar terciptanya kualitas hidup yang lebih baik bagi orang dengan HIV/AIDS dan pengguna narkoba di Indonesia, mengurangi tingkat resiko kecanduan narkoba, menyediakan perawatan, dukungan psiko-sosial, pengobatan bagi orang dengan HIV/AIDS dan mencegah infeksi HIV dikalangan populasi beresiko. Rumah Cemara sendiri merupakan organisasi berbasis komunitas berisikan jejaring orang dengan HIV/AIDS dan pecandu NAPZA terbesar di Jawa Barat.

## **B. Rumusan Masalah**

Melihat kondisi penyalahgunaan pecandu narkoba dari tahun ke tahun semakin meningkat, banyak hal yang mengakibatkan seseorang menjadi pecandu narkoba, dan berbagai gambaran mengenai konsep diri pada pecandu narkoba. Kota Bandung cukup potensial menjadi jalur peredaran gelap narkoba, dan di Jawa Barat sendiri BNP sudah menangani 5.700 kasus. Rumah Cemara merupakan organisasi berbasis komunitas berisikan jejaring orang dengan HIV/AIDS dan pecandu NAPZA terbesar di Jawa Barat. Berdasarkan uraian di atas maka dirumuskan masalah penelitian, yaitu; “hubungan antara gaya kelekatan (*attachment*) dengan konsep diri pada pecandu narkoba”.

Rumusan masalah yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini diturunkan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran gaya kelekatan (*attachment*) pada pecandu narkoba di Rumah Cemara?

2. Bagaimana gambaran konsep diri pada pecandu narkoba di Rumah Cemara berdasarkan aspek fisik, psikologis dan sikap?
3. Apakah terdapat hubungan antara gaya kelekatan (*attachment*) dengan konsep diri pada pecandu narkoba di Rumah Cemara?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian bertujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran gaya kelekatan (*attachment*) pada pecandu narkoba di Rumah Cemara.
2. Mengetahui gambaran umum konsep diri pada pecandu narkoba di Rumah Cemara maupun gambaran konsep diri berdasarkan aspek fisik, psikologis, dan sikap, serta hubungan antara setiap aspek pada konsep diri.
3. Mengetahui apakah terdapat hubungan antara gaya kelekatan (*attachment*) dengan konsep diri termasuk hubungan antar setiap gaya kelekatan (*attachment*) dengan konsep diri pada pecandu narkoba di Rumah Cemara.

### D. Asumsi Penelitian

1. Konsep diri tidak dibawa sejak lahir, melainkan dibentuk oleh lingkungan sekitarnya. Lingkungan pertama untuk menerima tanggapan-tanggapan melakukan kontak sosial yang paling awal dialami dan yang paling besar perannya adalah lingkungan keluarga terutama orang tua, yaitu pengalaman kelekatan pertama.

2. Ketika masa dewasa dan orang tua tidak lagi menempati posisi sebagai figur lekat, orang dewasa kemudian menjadi semakin dekat dengan figur baru.
3. Konsep diri akan mempengaruhi individu dalam bersikap dan bertindak laku.
4. Dalam keluarga, kelekatan pada orang tua mempunyai peranan yang sangat besar bagi pembentukan dan pengembangan konsep diri.

#### E. Hipotesis

##### Hipotesis Kerja

Terdapat hubungan yang signifikan antara gaya kelekatan (*attachment*) dengan konsep diri pada pecandu narkoba di Rumah Cemara. Artinya semakin aman gaya kelekatan pada individu maka semakin positif konsep dirinya.

##### Hipotesis Statistik

Hipotesis penelitian yang digunakan diuji pada  $\alpha = 0,05$  dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

1.  $H_0 : \rho = 0$

$H_0$  : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara gaya kelekatan (*attachment*) dengan konsep diri pada pecandu narkoba di Rumah Cemara.

2.  $H_a : \rho \neq 0$

$H_a$  : Terdapat hubungan yang signifikan antara gaya kelekatan

(*attachment*) dengan konsep diri pada pecandu narkoba di Rumah Cemara.

## **F. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif menggunakan paradigma teori untuk menemukan masalah penelitian, konsep-konsep dan menganalisis data (Bungin, 2005).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif korelasional. Metode yang digunakan adalah metode korelasi, yaitu penelitian yang memiliki kegunaan untuk mencari hubungan antara variabel-variabel, kemudian diuji satu sama lain dan dilihat bukan pada keberadaanya saja, tetapi bagaimana hubungan-hubungan itu dijalin (Bungin, 2005). Metode korelasional digunakan untuk mengetahui hubungan dua variabel yaitu gaya kelekatan dengan konsep diri pada pecandu narkoba di Rumah Cemara.

## **G. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian**

Lokasi penelitian ini bertempat di Yayasan Insan Hamdani Rumah Cemara. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh pecandu narkoba di Rumah Cemara termasuk residen yang masih aktif mengkonsumsi narkoba yang berjumlah sekitar 33 orang. Populasi adalah keseluruhan dari karakteristik atau unit hasil pengukuran yang menjadi objek penelitian atau populasi yang merupakan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian

(Riduwan, 2010:38). Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel dipilih berdasarkan atas ciri-ciri atau karakteristik yang sudah diketahui sebelumnya. Karakteristiknya yaitu sudah tidak aktif mengkonsumsi narkoba, sudah berhenti mengkonsumsi lebih dari 6 bulan (melewati masa *clean up*). Penelitian ini dilakukan terhadap pecandu narkoba di Rumah Cemara. Pecandu narkoba perlu banyak menyesuaikan diri dan masuk masa transisi dari pecandu menjadi seorang yang menjalani kehidupan di masyarakat secara umum. Sampel diambil dari pecandu narkoba di Rumah Cemara yang berjumlah 28 orang dengan rentang usia dewasa dini yaitu 18-40 tahun.

